

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN DI RUMAH KREASI EDUKASI WAY HALIM  
BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memperoleh Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh  
EKA KURNIA SUSANTI  
NPM. 1341040082

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGRI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M

**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN DI RUMAH KREASI EDUKASI WAY HALIM  
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memperoleh Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosisal (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

**EKA KURNIA SUSANTI**  
NPM. 1341040082

Pembimbing I : Dr. Jasmadi, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos.,sM.Pd

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGRI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
1439 H / 2018 M

**ABSTRAK**  
**POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN**  
**KEPRIBADIAN DI RUMAH KREASI EDUKASI WAY HALIM**  
**BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**  
**EKA KURNIA SUSANTI**

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena orang tua merupakan individu yang dikenal anak pertama kali. Oleh karena itu mestinya anak senantiasa dijaga, dirawat, dilindungi sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Pola asuh yang paling tepat adalah menyesuaikan dengan situasi kondisi anak. Seperti selalu memberikan perhatian terhadap anak, selalu meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan anak, terbuka dengan anak, mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan pola asuh demikian maka kepribadian anak akan berkembang dengan baik. Hal inilah yang membuat penulis tertarik mengambil judul yang berkaitan dengan pembelajaran anak bangsa, yakni “Pola Asuh Asisten Rumah Tangga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.”

Permasalahan yang saya ambil dalam penelitian yaitu terkait dengan pelaksanaan pola asuh dan metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan pola asuh di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung tersebut. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui Pola Pengasuh terhadap proses pembentukan kepribadian anak dan metode yang digunakan dalam proses pengasuhan anak di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 18 orang diantaranya yaitu 3 orang pengasuh, 12 anak asuh dan 3 orang tua asuh. Yang dijadikan sample dalam penelitian ini berjumlah 7 orang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, dimana yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah pengurus dan anak asuh.

Dari hasil penelitian, maka diperoleh data bahwa setiap anak tanpa terkecuali, harus terpenuhi hak-haknya. Hak untuk mempertahankan kelangsungan hidup, tumbuh kembang, serta memperoleh perlindungan agar terhidar dari diskriminasi dan eksploitasi. Anak memiliki hak untuk di dengar pertisipasinya untuk meraih sebuah cita-cita atau tujuan meraih masa depan. Salah satu langkah untuk mewujudkannya adalah dengan cara melakukan pengasuhan, pembinaan, pendampingan, perawatan, pendidikan dan perlindungan bagi anak. Dengan diterpkanya pola asuh yang demokrasi anak bisa lahir menjadi pribadi yang mandiri, periang terbuka, bertanggung jawab, mudah bergaul, jujur, disiplin, sarta tumbuh kembang secara maksimal. Sehingga dengan anak tidak merasa canggung setelah mereka melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan baru.

**Kata Kunci : Pola pengasuhan Anak, Pembentukan Kepribadian.**

Judul Skripsi : POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN DI RUMAH KREASI EDUKASI WAY HALIM  
BANDAR LAMPUNG

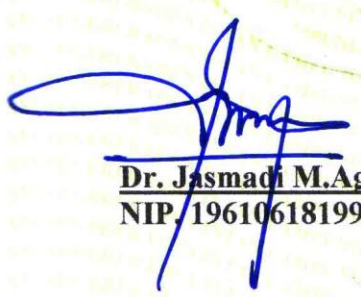
Nama : Eka Kurnia Susanti  
NPM : 1341040082  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

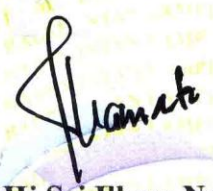
**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Bandar Lampung, Februari 2018  
Pembimbing II,

  
**Dr. Jasmadi M. Ag**  
NIP. 196106181990031003

  
**Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, S.Sos, M.Pd**  
NIP. 196909151994032002

Mengetahui  
Ketua Program Studi BKI

  
**Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I**  
NIP. 197209211998032002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi yang Berjudul **“POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN DI RUMAH KREASI EDUKASI WAY HALIM BANDAR LAMPUNG”** Disusun Oleh: Eka Kurnia Susanti, NPM 1341040082, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Pada Hari / Tanggal: Jum'at, 9 Maret 2018.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I**

(.....)

**Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I**

(.....)

**Penguji I : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I**

(.....)

**Penguji II : Dr. Jasmadi, M.Ag**

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**

## MOTTO

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Khafi:46)



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Eka Kurnia Susanti dan dilahirkan di kabupaten Lampung Utara kecamatan Bukit Kemuning, Desa Dwikora, Dusun III Gunung Indah pada tanggal 01 Januari 1995, sebagai anak ke tiga (3) dari tiga (3) bersaudara dari pasangan Bapak Alm Kurnan dan Ibu Rismawati.

Pendidikan yang pernah ditempuh berawal dari SD Negeri 1 Dwikora Bukit Kemuning Lampung Utara dan selesai pada tahun 2007, Setelah itu melanjutkan di SMP Negeri 2 Bukit Kemuning Lampung Utara dan selesai pada tahun 2010, Selanjutnya peneliti menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Sumberjaya Lampung Barat dan selesai pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 peneliti melanjutkan study S1 (stara satu) di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan Konseling Islam.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beiring salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Para sahabat, keluarga dan pengikut yang taat menjalankan syariat-Nya.

Peneliti menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (SI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung dan alhamdulillah telah dapat peneliti selesaikan sesuai dengan rencana. Dalam upaya penyelesaian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus peneliti ingin menyebutkan beberapa sebagai ucapan terimakasih:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Hj. Rini Setiawati, M. Sos.I selaku ketua jurusan dan Bapak Mubasit, M.M selaku sekertaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam beserta Dosen-Dosen dilingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu dan mendidik serta memberikan bimbingan kepada peneliti selama



menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. Jasmadi, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi peneliliti.
4. Ibu Apriyani, S.Pd selaku kepala satuan rumah Kreasi Edukasi diWay Halim Bandar Lampung yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data penelitian ini.
5. Mis Wiwik Windasari, Mis Melisa, Mis Indah, selaku pengasuh dan pegawai di rumah Kreasi Edukasi diWay Halim Bandar Lampung yang telah bersedia membantu peneliti selama penelitian.
6. Agung Agus Revaldi, Leoni Citra Unggulia, Destia Sri Narahayu, Anggun Angkasa Sari, dan seluruh keluarga terkasihku yang tak pernah berhenti memberi semangat dan memberi motivasi dan mendo'akan selalu.
7. Fiqih Amalia, Selly Maryasari, Nurhasanah, Ernaya Amor Bhakti, Endar Mardiyansayah, Siti Nur Kholifah, seluruh sahabat-sahabat BKI angkatan 2013 UIN Raden Intan yang tak pernah terlupakan memberikan semangat ,dorongan, do'a dan peranannya selama ini.
8. Keluarga besar KKN 178 desa Way Kunyir, Pagelaran Utara Pringsewu
9. Almamater Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Mengingat keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki, tentunya skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan-perbaiakan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca pada umumnya. Dan amal baik dari semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini semoga mendapatkan imbalan pahala di sisi Allah SWT. Amin ya rabbal Alamin.



Bandar Lampung, Febuari 2018  
Penulis,

**EKA KURNIA SUSANTI**

NMP: 1341040082

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Kajian Pustaka.....	19

### BAB II POLA PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK

A. Pola Pengasuhan.....	21
1. Pengertian Pola Asuh .....	21
2. Pengertian Pengasuh.....	28
B. Pembentukan Kepribadian Anak.....	32
1. Pengertian Pembentukan Kepribadian .....	32
2. Anak .....	41
C. Metode Pola Pengasuhan Anak.....	49

### BAB III RUMAH KREASI ESUKASI WAY HALIM BANDAR LAMPUNG

#### A. Gambaran Umum Rumah Kreasi Edukasi

1. Sejarah berdirinya .....	51
2. Visi dan Misi .....	51
3. Struktur organisai .....	52
B. Pelaksanaan pola asuh anak usia dini tempat penitipan anak dirumah kreasi edukasi.....	53
C. Metode pelaksanaan pola asuh anak di rumah kreasi edukasi Way Halim Bandar lampung .....	59
 BAB IV PELAKSANAAN DAN METODE POLA ASUH ANAK USIA DINI TEMPAT PENITIPAN ANAK RUMAH KRASI EDUKASI WAY HALIM BANDAR LAMPUNG	
A. Pelaksanaan pola asuh anak usia dini .....	61
B. Metode Pengasuhan Anak .....	64
 BAB V KEIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	68
 LAMPIRAN	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam semua bentuk tulisan atau karangan, karena judul sebagai pemberi arah sekaligus dapat memberikan gambaran dari semua isi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berjudul **“Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung”**. Adapun istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut adalah sebagai berikut:

Pola asuh menurut Handayani adalah konsep dasar tentang cara memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang. Maka konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep Psikologi Perkembangan. Ketika konsep pengasuhan mempertahankan cara-cara yang tertanam di dalam masyarakat maka konsep yang digunakan adalah tradinasional.<sup>1</sup>

Pola asuh juga terdiri dari kata “pola” dan “asuh”. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.<sup>2</sup> Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau

---

<sup>1</sup><http://www.landasanteori.com/2015/09/”pengertian-pola-asuh-orang-tua”definisi.html>  
diakses pada 11 oktober 2017, pukul 13:15 WIB

<sup>2</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 54.



lembaga.<sup>3</sup> Pola asuh adalah model atau cara merawat, mendidik, dan melatih anak supaya bisa mandiri.<sup>4</sup>

Menurut penulis pola asuh merupakan cara merawat dan mendidik anak agar dapat mandiri dalam mengerjakan aktivitasnya sebagai anak-anak, contohnya seperti, membereskan mainan setelah selesai bermain, makan, dan mandi sendiri.

Asisten Rumah Tangga atau yang sering disebut sebagai pengasuh yang diberi amanah oleh orang tua anak untuk di didik, di asuh ,dengan metode pengasuhan. Penitipan anak dipercayakan kepada lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anak menggantikan orang tua selama orang tua bekerja. Mereka mengurus dan juga mengasuh anak.<sup>5</sup> Pola asuh asisten rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model atau cara merawat, mendidik dan melatih anak, yang diterapkan oleh orang yang bekerja di rumah kerasi edukasi adalah mengurus dan mengasuh anak, selama orang tua dari anak tersebut bekerja.

Namun dipenegasan judul ini dapat penulis tegaskan bahwa tidak ditemukan subjek yang diteliti sesuai adanya dengan judul di atas , karena pembantu rumah tangga yang ditemukan peneliti hanya 2 orang dan itu bukan pola pengasuhan hanya sekedar penitipkan anak untuk dijaga ketika orang tua

---

<sup>3</sup>TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet I, h. 692

<sup>4</sup>Sudarna, *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pribadi Anak*, (tpt: tnp., 1991), h. 17.

<sup>5</sup>Wikipedia, “*Pekerja Rumah Tangga*”, [http://id.wikipeida.org/wiki/pekerja\\_rumah\\_tangga](http://id.wikipeida.org/wiki/pekerja_rumah_tangga), diakses pada 13 Juli 2017, pukul 13.00 WIB.

anak bekerja dan tidak ada cara pola pengasuhannya, maka subjek penelitian yang tepat untuk dijadikan subjek penelitian terkait tentang pola asuh ditemukan di Ruamah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.

Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk yang berarti rupa atau wujud yang ditampilkan (tampak). Pembentukan adalah proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>6</sup> Dalam hal ini pembentukan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, pikiran)

Ludwig Klages mengatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari perilaku seseorang dengan sistem. Kecenderungan yang berinteraksi atau berhubungan dengan serangkaian situasi. Jadi bahwa kepribadian adalah suatu perpaduan yang utuh antara sifat, sikap, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya.<sup>7</sup>

Kepribadian adalah ciri-ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>8</sup> Menurut penulis yang dimaksud dengan kepribadian adalah suatu cirihas khusus yang dimiliki oleh dari diri seseorang yang meliputi sifat, sikap, polapikir, emosi.

---

<sup>6</sup>Dep Dikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Puataka, 1994, cet ke-3) h. 125

<sup>7</sup>Sumadi SuryaBrata, *Psikologi Kpribadian*, (Yogyakarta: CV. Rajawali, 1983) h. 145

<sup>8</sup>Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 11

Dari hasil observasi dan wawancara dengan ketua yayasan pengasuh pada tanggal 29 oktober 2017, dirumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung sudah berjalan empat tahun, adanya tempat pengasuhan anak Day Care bagi anak-anak yang sekolah di TK, PLAY GROUP dirumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung, dibukanya tempat pengasuhan anak dirumah Kreasi Edukasi ini karena sebagian orang tua anak-anak bekerja seharian sehingga tidak dapat menjemput anak ketika anak pulang dari sekolah, adanya tujuan khusus dibukanya tempat pengasuhan anak Rumah Kreasi Edukasi ini menyediakan kesempatan bagi anak untuk memperoleh kelengkapan asuhan, rawatan, binaan dan pendidikan yang baik sehingga dapat terjamin kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi bagi anak, menghindarkan anak dari kemungkinan memperoleh tindakan kekerasan atau tindakan lain yang mengganggu atau mempengaruhi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak serta pembentukan kepribadiannya. Dengan demikian lembaga layanan ini merupakan upaya preventif dalam menghadapi melalui asuhan, perawatan, pendidikan dan bimbingan bagi anak usia dini.

Dari uraian penjelasan judul diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa maksud dari judul ini adalah berkenaan dengan Pola Asuh Pengasuh Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung dalam skripsi ini adalah cara merawat, melatih dan mendidik anak, yang diajarkan atau yang diterapkan oleh pengasuh di rumah kreasi edukasi di way halim bandar lampung.

## B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sehingga penelitian ini dilakukan, yaitu:

1. Pola asuh merupakan model atau cara merawat, melatih, mendidik anak supaya bisa mandiri, Tidak terkecuali dalam membentuk kepribadiannya. Karena Ketika memberikan pola asuh yang kurang tepat dan tidak sesuai akan berpengaruh tidakbaik pada kepribadian dan social si anak kedepannya.
2. Penelitian ini diharapkan selesai dalam waktu yang telah direncanakan, mengingat lokasi, sarana dan prasarana, dana, waktu dan tempat mudah dijangkau serta data data yang dibutuhkan tersedia, baik bersifat teoritis amupun data yang ada dilapangan sehingga tidak menyulitkan untuk mengadakan penelitian.

## C. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidikan tentunya tidak dapat terlepas dari tiga hal yang dapat memberi perubahan kepada setiap individu, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun pertama kali seorang anak mendapatkan pengetahuan melalui orang terdekat, yaitu ayah dan ibu. Keluarga, khususnya ayah dan ibu adalah sosok yang mampu memberikan warna pada anaknya sejak kecil, sebagaimana dalam satu hadist yang Artinya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani. (HR. al-Bukhâri dan Muslim)

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama di mana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga dapat menjadi mata pisau yang memiliki sisi yang berbeda. Di satu sisi baik untuk mengembangkan kepribadian individu ke arah pribadi yang matang dan tangguh, sebaliknya keluarga pun dapat menjadi *killingfield* menurut Sunarjo dalam Basis, bagi perkembangan kepribadian individu dalam hal ini anak, apabila tidak mampu menjalankan fungsi-fungsi keluarga itu sendiri.<sup>9</sup>

Pola asuh yang paling tepat adalah menyesuaikan dengan situasi kondisi anak. Seperti selalu memberikan perhatian terhadap anak, selalu meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan anak, terbuka dengan anak, mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan pola asuh demikian maka kepribadian anak akan berkembang dengan baik. Namun ketika perhatian terhadap anak kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaan, jarang bercengkrama dengan anak, tentu bagi anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan pribadi anak.

---

<sup>9</sup>Siti Inikah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik*, KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, h. 21



Kepribadian karena itu adalah bawaan, pemberian dari Tuhan yang tidak bisa ditolak. Namun, kepribadian juga perlu diupayakan sejak dini, perlu dibangun dan dikembangkan. Seperti ungkapan yang pernah kita dengar, “Anak seorang Kyai belum tentu menjadi Kyai, dan anak seorang Penjagal belum tentu menjadi Penjagal”. Ungkapan ini ingin menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah sesuatu yang dapat diturunkan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Katakanlah, “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (QS An-Nisa: 9)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia dititipkan dan di anugraahkan anak kepada setiap pasangan yang telah menikah atau yang sudah berumah tangga, hendaklah jangan sampai meninggalkan anak-anak atau lalai dalam merawat, menjaga, mengasuh, dan mendidik anak , karena manusia diciptakan berbeda-beda sesuai dengan karakter dan kepribadiannya masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang dapat menjadi tolak ukur pembeda antara setiap manusia. Kepribadian seseorang diekspresikan kedalam beberapa karakteristik, sehingga dengan karakteristik tersebut kita mengerti kepribadian orang yang bersangkutan. Hurlock dalam Muzdalifah

mengatakan bahwa kepribadian itu dinilai sehat, apa bila sesuai dengan karakteristik sebagai berikut: Mampu menilai diri sendiridan situasi secara realistik, menerima tanggung jawab, kemandirian,dapat mengontrol emosi, berorientasi pada tujuan, penerimaan sosial, memiliki falsafah hidup dan berbahagia.<sup>10</sup>

Di samping persoalan tersebut, sistem pendidikan yang ada sekarang ini lebih berorientasi pada pengembangan otak kiri. Padahal untuk membangun sebuah generasi yang berkarakter, perlu adanya pengembangan otak kanan. Bukan sebatas pada pengembangan kecerdasan otak kanan melainkan juga penanaman ketauhidan. Unsur fisik, mental, dan ruhani dibangun dan dibina bersama untuk membangun karakter. Pembentukan karakter harus dilakukan dengan sistematis dan berkesinambungan.

Karakter perlu diupayakan sejak dini, perlu dibangun dan dikembangkan, karena karakter tidak bisa diwariskan. Seperti ungkapan yang pernah kita dengar, “Anak seorang Kyai belum tentu menjadi Kyai, dan anak seorang Penjagal belum tentu menjadi Penjagal”. Ungkapan ini ingin menunjukkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang dapat diturunkan. Berbeda dengan kepribadian. Tiap orang tidak bisa memilih kepribadiannya, karena itu adalah bawaan, pemberian dari Tuhan yang tidak bisa ditolak. Namun karakter, manusia bisa memilih karakter seperti apa yang akanmenjadi corak bagi dirinya. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya, dan setiap orang memiliki kontrol penuh atas karakternya.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 26

Kesuksesan dalam menanamkan jiwa berkarakter pada anak tergantung pada pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter. Apakah itu otoriter, demokratis, atau permisif. Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal untuk anak agar bisa mengoptimalkan perkembangan anak. Diantara tugas orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan anak adalah dengan menanamkan ketauhidan dan pembinaan akhlak atau karakter, sehingga dapat mencegah anak melakukan segala bentuk perbuatan menyimpang dikemudian hari. Tanggung jawab orang tua mengenai pendidikan anak dihadapan Allah SWT begitu besar. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6)

Seiring dengan berkembangnya zaman, terjadilah perubahan sosial. Pola pernikahan dan pola pengasuhan juga menerima imbas dari adanya perubahan sosial. Ditambah dengan adanya isu kesetaraan gender dan masalah ekonomi. Tidak sedikit wanita yang mengalih tangankan tugas pengasuhan anak demi

menjadi wanita karier. Tugas pengasuhan saat ini banyak dibebankan kepada pengasuh ditempat penitipan anak dan belum tentu mereka paham akan pengasuhan yang tepat agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Di Rumah Kreasi Edukasi dimana tempat penulis melakukan penelitian ada beberapa sebagian orang tua yang menggunakan jasa penitipan anak untuk merawat anak-anak mereka. Dikarenakan para orang tua bekerja dari pagi hingga sore hari, seperti halnya mereka para orang tua yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan, perusahaan, Namun terlihat bahwasannya anak-anak yang memang tidak diasuh oleh pengasuh kepribadian mereka lebih baik, pendidikan mereka lebih baik terlihat dari nilai-nilai pelajaran yang mereka peroleh dari sekolah. Dan anak-anak yang di asuh oleh pengasuh memiliki kepribadian yang tidak cukup baik, seperti halnya sikap manja, susah diatur, dan cenderung nakal.

Dengan hasil observasi, peneliti mendapatkan hasil sementara bahwa anak yang ada di pengasuhan anak rumah Kreasi Edukasi tidak menerima anak-anak diluar didikan TK, PLAY GRUOP Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung, jadi anak yang di asuh hanyalah anak yang dititipkan oleh orang tua yang anaknya sekolah di TK, PLAY GROUP di Rumah Kreasi Edukasi saja. Fokus utama peneliti adalah pada anak, dan pengasuh di tempat pengasuhan anak di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin meneliti bagaimana pola asuh pengasuh anak dapat berdampak pada pembentukan kepribadian anak. Penulis mengambil lokasi diRumah Kreasi Edukasi Way Halim

Bandar Lampung. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul Pola Asuh Pengasuhan Anak dalam Pembentukan Kepribadian di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Pelaksanaan Pola Asuh Pengasuh terhadap Pembentukan Kepribadian anak diRumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung?
2. Bagaimana Metode Pelaksanaan Pola Asuh Pengasuh dalam Pembentukan Kepribadian Anak diRumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diinginkan, maka tujuan penelitian adalah sebagaib berikut :

1. Mengetahui Pola Pengasuh terhadap proses pembentukan kepribadian anak diRumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung
2. Mengetahui Metode Pelaksanaan Pola Asuh Pengasuh sebagai orang tua pengganti dalam mengasuh anak di Rumah Kراسي Edukasi Way Halim Bandar Lampung.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil studi dapat dijadikan salah satu inspirasi pemikiran untuk menambah keilmuan bidang studi Konseling Islam, terutama oleh mahasiswa jurusan



Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

2. Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>11</sup>

Supaya penulisan skripsi ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka metodologi penelitiannya adalah:

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif penelitian yang menggambarkan atau memaparkan objek tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci dengan penelitian yang penulis lakukan. Jadi penelitian deskriptif selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga

---

<sup>11</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60

mengungkapkan data yang ada padanya dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran masalah yang dihadapi.

**a. Populasi dan Sampel**

**1) Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: obyek / subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Populasi adalah keseluruhan responden atau narasumber yang ada di dalam cakupan penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi populasi adalah keseluruhan orang yang terlibat dalam proses pengasuhan dengan rincian populasi sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Daftar Jumlah Populasi**

No	Responden	Jumlah
1	Pengasuh anak	2
2	Koordinator Daycare	1
3	Anak Asuh	12
4	Orang tua Anak Asuh	3
Total		18

Sumber Tabel: Dokumentasi dicatat pada Tanggal 23 Oktober 2018

## 2) Sampel

Sampel dapat diartikan sebagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dipopulasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.<sup>12</sup>

Karena keterbatasan peneliti dan untuk mengklasifikasikan secara sinergis maka dari populasi peneliti menarik sampel dengan tehnik Non Probability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>13</sup>

Untuk lebih jelasnya teknik Non Probability Sampling ini penulis menggunakan jenis Purposive Sampling, merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kita memilih orang sebagai sampel dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian kita. Berdasarkan pendapat diatas, kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>12</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)* (Bandung: ALFABETA, 2014), h 126

<sup>13</sup>Nanang martono. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Data Sekunder Edisi Revisi*. (Jakarta: Raja Grafindo Perasada 2012). h. 79

Pengasuh memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Berpengalaman dalam mengasuh anak dan dibuktikan dengan masa kerja minimal 6 bulan.
- b) Mengasuh minimal 2 orang anak
- c) Usia pengasuh minimal 25th
- d) Pendidikan terakhir pengasuh minimal S1
- e) Bersedia untuk dijadikan sampel penelitian secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Jumlah keseluruhan pengasuh yang diambil oleh peneliti berdasarkan kriteria di atas adalah 3 orang. Anak asuh memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Anak asuh minimal usia 3 Tahun.
- b) Mampu diajak komunikasi ringan
- c) Anak yang cakap

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka sampel dari anak asuh adalah sebanyak 4 orang. Jadi jumlah keseluruhan sample sebanyak 7 orang.

## **2. Metode Pengumpul Data**

Metode ini akan penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pola asuh asisten rumah tangga terhadap pembentukan kepribadian anak yang

menjadi objek penelitian penulis. Metode pengumpul data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan jenis data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Metode utama dalam penelitian ini adalah Metode Wawancara. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara bebas terpimpin dengan menggunakan daftar wawancara terstruktur dengan sebelumnya dilakukan pengamatan dan penelitian langsung yaitu participant observation serta digunakan alat dokumentasi sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian ini dan data sekunder diambil dari literatur yang terkait.

#### a) Metode Observasi

Dalam bukunya Sugiyono, Sutrisno Hadi menyatakan bahwa: observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>14</sup>

Disini penulis mengamati bagaimana pola asuh Peangasuh dalam mengasuh anak asuhnya. Dari hasil pra survei bahwa benar adanya anak yang di asuh oleh Pengasuhdi Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. Metode ini digunakan sebagai metode bantu untuk melengkapi data-data yang tidak bisa digali lewat metode wawancara (interview) dan dokumentasi, dan juga digunakan untuk membuktikan kebenaran hasil

---

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.



wawancara. Jenis observasi yang penulis ambil adalah observasi partisipan yaitu penulis mengadakan pencatatan dengan terlibat langsung di dalam kegiatan objek yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh rumah kreasi edukasi dalam proses pengasuhannya terhadap pembentukan kepribadian anak asuhnya.

Jenis observasi yang digunakan adalah Participant Observation yaitu kegiatan observasi dengan peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.<sup>15</sup>

#### **b) Metode Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.<sup>16</sup> Dalam pelaksanaan wawancara, yang digunakan adalah metode wawancara bebas terpimpin yaitu: Wawancara ini ditujukan kepada: sampel dari pengasuh dan anak asuh di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung. Metode wawancara yang digunakan merupakan metode yang utama dalam penelitian ini, karena sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang akurat, sehingga data-data yang valid dapat diperoleh. Selain itu, upaya yang dilakukan adalah pada

---

<sup>15</sup>*Ibid.* h. 227

<sup>16</sup>*Ibid.* h. 231

aspek pola asuh kepribadian anak yang datanya bersifat abstrak dan bisa digali oleh metode wawancara.

### **3. Metode dokumentasi**

Dokumentasi merupakan, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, surat kabar, majalah, parasti, notulen rapat, lengger agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi digunakan sebagai metode bantu untuk menggali data latar belakang pendidikan orang tua pengganti atau pengasuh Rumah Kreasi Edukasi, latar belakang anak asuh, latar belakang berdirinya Rumah Kreasi Edukasi .

### **4. Metode Analisis Data**

Peroses analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dat yang diperoleh dari hasil obsevasi, wawancara, dan dokumentasi, foto, gambar dan lain sebagainya. Dengan mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, ,meyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajri, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendir imaupun orang lain.<sup>17</sup>

Dalam preoses menganalisa data yang diperoleh dari lapangan penulis menggunakan cara analisis deskripsif kualitatif yakni setelah data-data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan menurut katagorikan masing-masing dan selanjutnya diinterpretasikan melalui kata-kata atau

---

<sup>17</sup>Sugiono ,*Op.Cit. Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, h.244

kalimat dengan kerangka berpikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, kaitannya dengan penelitian ini adalah teori-teori umum tentang pola asuh yang digunakan oleh pengasuh di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung dalam membentuk kepribadian anak.

## **H. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan sebagai acuan peneliti dalam pembuatan skripsi maka penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai berikut :

1. Tri Nur Amalia, Tahun 2013, Pola Asuh Asisten Rumah Tangga dalam Pembentukan Karakter Anak (studi pada Asisten Rumah Tangga Keluarga Hasan dan Keluarga Saifuddin Griya taman Srago Klaten), Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pola asuh yang diterapkan asisten rumah tangga keluarga Hasan dilihat dari penerapan aturan atau disiplin masih kurang tegas dan pemberian keteladanan masih kurang karena masih berupa instruksi. Pemberian reward (hadiah) masih kurang tepat fungsi. Sedangkan pola asuh asisten rumah tangga keluarga Safiuddin dilihat dari penerapan beberapa aturan dilakukan melalui bimbingan dengan penuh perhatian namun pada aturan lain penerapan masih dilakukan dengan kurang tegas terutama dalam urusan keagamaan. Jenis pola asuh apabila dilihat dari cara Bu Marji mengasuh adalah permisif, sedangkan pada Bu Warjinah cenderung demokratis permisif. 2) Pola asuh permisif membentuk anak menjadi tidak

mandiri karena kurangnya bimbingan pada anak untuk melakukan tugas-tugasnya sendiri. Sedangkan pada pola asuh demokratis permisif, anak menjadi tahu dan melakukan tugas-tugasnya namun pada beberapa tugas tertentu mereka mengabaikannya karena kurangnya teladan dan penekanan. Skripsi ini sama-sama meneliti tentang seberapa pentingnya pola asuh asisten rumah tangga, namun terdapat perbedaan dengan penelitian yaitu mengenai

2. Winarti, 2011 “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun di Ketapang Tangerang” Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis data statistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak.
3. Akmal Janan Abror, 2009 “Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisucipto Yogyakarta)” Merupakan penelitian kualitatif dengan analisis data reduksi data dan pengkategorisasian. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode.

Skripsi ini sama-sama meneliti tentang seberapa pentingnya pola asuh, namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu mengenai pelaksanaan pola asuh terhadap pembentukan kepribadian anak dan metode pelaksanaan dalam pembentukan kepribadian anak.

## BAB II

### POLA ASUH PENGASUH DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK

#### A. Pola Asuh Pengasuhan Anak

##### 1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian atau kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anak.<sup>18</sup>

Pola asuh terdiri dari kata “pola” dan “asuh”. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Pola asuh adalah model atau cara merawat, mendidik, dan melatih anak supaya bisa mandiri.<sup>19</sup>

##### a. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

pola asuh dalam keluarga dijelaskan dalam penjelasan dibawah ini: Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai dalam strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah dapat

---

<sup>18</sup> Suparyanto, “Konsep Pola Asuh Anak”, <http://drsuparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>, diakses pada 18 Juni 2015 pkl 16.55 WIB.

<sup>19</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 54.

pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.<sup>20</sup>

Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak ingin selalu menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar anak belajar *imitasi*.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *.Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta:Rineka Cipta.2004). h. 24



kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang demonstrasikan oleh orang tuanya. Efeknya negative dari sikap perilaku orang tua yang demikian terhadap anaknya misalnya, anak memiliki sifat keras hati, kears kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga bermacam-macam sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Di satu sisi, pola asuh orang tua bersifat demokratis atau otoriter. Pada sisi lain, bersifat *laissez faire* atau bertipe campuran antara demokrasi dan otoriter.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Dalam keluarga memiliki nilai dalam strategis dalam pembentukan keluarga kepribadian anak. Perkembangan jiwa anak dipengaruhi dengan bagaimana kebiasaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari serta baik tidaknya keteladanan yang diberikan orang tua. Dalam sehari-hari terkadang secara sadar orang tua memberikan contoh yang kurang baik, seperti meminta tolong dengan nada mengancam dan nada

tinggi, dalam hal ini anak belum memiliki kemampuan menilai apakah yang diberikan orang tua baik atau tidak, yang penting bagi anak mereka telah belajar banyak dari orang tuanya. Dengan kata lain pola asuh orang tua yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

#### 1) Bentuk-bentuk Pola Asuh

##### a) Pola Asuh Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang memaksa kehendak. Dengan tipe ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*contollers*) yang selalu memaksakan kehendak pada anak, tidak terbuka pada pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendakan dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katua musyawarah.

##### b) Pola Asuh Demokratis

Tipe pola asih demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepntinga individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pla ini dapat digunakan pada anak SD, SLTP, SM, dan perguruan tinggi.



Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh ini mampu memaksimalkan yang dimiliki anak.

c) Pola Asuh Karismatik

Tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya realitas kejiwaan antara orang tua dan anak. Pola asuh ini baik selama orang tua berperan teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku.<sup>21</sup>

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta:Renika Cipta. 2014) h.60

### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir yang merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya.<sup>22</sup> Oleh karena itu, kita sering mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh jatuh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang bersal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh sebagai media audivisual seperti TV dan DVD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seseorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap pribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h,19.

membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua seringkali pemahaman tentang kepribadian.

### 3) Pengaruh Pola Asuh

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spritual yang luhur. Namun tidak semua orang tua dapat melakukannya bukti dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal denga sikap dan prilaku jahiliyah yang tidak hanya terlibat dalam pergaulan, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian , narkoba, dan sebagainya.

Bila di kaji lebih jauh lagi, ternyata pengaruh orang tua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya, memakai cara yang tidak bijaksana. Orang tua menganggap bahwa memarahi, mencela, atau memberikan hukuman fisik.

Ali Hasan Az-Zhecolany telah banyak meneliti berbagai macam bentuk pengaruh orang tua dan pengasuh dalam mendidik anak. Menurutnya pengaruh orang tua dan pengasuh yang menyebabkan anak tidak shaleh adalah membiarkan anak melakukan kesalahan, selalu melarang anak, menuntut anak, dan selalu mengabulkan permintaan anak, tidak mampu menjadi teladan bagi anak, melakukan kekerasan, tidak

memberi kasih sayang yang cukup, tidak sepaham antara ayah dan ibu, mengklaim buruk, bertengkar dan berbuat tidak layak di hadapan anak, tidak mendidik anak untuk bertanggung jawab, kesalahan mengajarkan disiplin.<sup>23</sup>

## 2. Pengertian Asisten Rumah Tangga

Asisten rumah tangga atau yang sering disebut sebagai pembantu adalah orang yang bekerja dalam ruang lingkup rumah tangga majikannya. Mereka mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengasuh anak.<sup>24</sup>

Secara definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara bagaimana berinteraksi dengan anak dan menerapkan aturan, mendidik anak dan membimbing serta melatih supaya anak bisa mandiri. Sedangkan pola asuh asisten rumah tangga adalah pola asuh yang diterapkan seseorang yang bekerja dalam lingkup rumah tangga majikannya.

### a. Struktur Rumah Tangga

Dari segi anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak-

---

<sup>23</sup> Ali Hasan Az-Zhecolany, *Kesalahan-Kesalahan Orang Tua Menyebabkan Anak Tidak Shaleh*, (Jakarta: Pustaka, 2011), h.65-111

<sup>24</sup> TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. I, h. 692.

*sibling*. Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia di lahirkan.

Menurut Lee struktur keluarga tidak di tentukan oleh jumlah individu yang menjadi anggota keluarga, tetapi oleh banyaknya posisi sosial yang terdapat pada keluarga. Oleh karena itu, besaran keluarga (*family size*) yang ditentukan oleh banyaknya jumlah anggota, tidak identik dengan struktur keluarga (*family structure*).<sup>25</sup> Walaupun keduanya memiliki pertalian yang positif, namun keduanya tetap merupakan jenis variabel yang berbeda.

#### b. Fungsi Rumah Tangga

Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi kegenerasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya. Keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

- a) Reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
- b) Sosialisasi/edukasi, keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelum ke generasi yang lebih muda.

---

<sup>25</sup> Sri Lestari, *Psikologi keluarga*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012) h.6-7

- c) Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- d) Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
- e) Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.<sup>26</sup>

#### c. Prinsip-prinsip Pendidikan Rumah Tangga

Dalam buku Syaiful Bahri Djamarah, Nur Khalik Ridwan mengatakan bahwa tujuan prinsip pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai islami dalam pribadi anak didik yang diikhtisarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang berhenti menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Prinsip pendidikan keluarga hendaknya mengarah kesana, yaitu terciptanya insan pengabdian, yang hanya mengabdikan diri pada Allah.<sup>27</sup>

Menurut Kamrani ada dua macam prinsip pendidikan keluarga. Pertama, pendidikan diberikan kepada janin setelah ia

---

<sup>26</sup> *Ibid* h.22

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Op., Cit.*, h.25-26

memperoleh tiupan roh dari Tuhan Yang Maha Kuasa, karena saat itu telah tumbuh kesadaran kemanusiaan seperti pendengaran, penglihatan, dan rasa (*af'idah*). Kedua, pendidikan keluarga menjadi tanggung jawab bersama umat islam. Andai kata seorang anak kehilangan orang tuanya maka pendidikannyalah yang menjadi tanggung jawab masyarakat lainnya, terutama kerabat dekatnya.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa prinsip pendidikan keluarga memang harus ditanamkan sejak seusia dini mungkin karena pentingnya menanamkan pendidikan pada seusia dini karena akan berpengaruh pada tanggung jawab terutama pada kerabat dekat, lingkungan sosial dan masyarakat tentu bagi dirinya sendiri nantinya sebab anak sebagai amanah Allah dan anak sebagai harapan.

#### d. Posisi Anak dalam Rumah Tangga

Secara kodrati, hidup berumah tangga adalah dambaan setiap orang meskipun secara realitas masih ada yang membujang. Keinginan untuk mempunyai anak adalah dambaan setiap orang tua. Dalam islam anak tidak hanya diakui sebagai amanah Allah, tetapi juga sebagai harapan (dambaan, penyejuk mata, dan hiasan dunia)

##### a) Anak sebagai amanah Allah

Dalam Islam anak sangat diperhatikan. Islam tidak membenarkan memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya meskipun ia lahir tanpa ayah karena kasus pemerkosaan. Pada

hakikatnya anak adalah amanah dari Allah, Amanah artinya kepercayaan.

Peroses amanah Allah kepada kedua orang tua adalah semenjak anak masih janin, lahir, dan menjelang dewasa, bahkan menjelang mampu untuk beristri bagi anak laki-laki, atau bersuami bagi anak perempuan.<sup>28</sup>

- b) Anak sebagai harapan (Dambaan, Penyejuk Mata, dan Hiasan Dunia)

Setiap pasangan suami-istri pasti mendambakan seorang anak. Seorang istri ingin seorang anak terlahir dari rahimnya. Doa-doa dipanjatkan kepada Allah Robbi agar dikaruniai anak dambaan hati, tumpuan harapan di masa depan. Anak adalah permata jiwa, belahan jiwa kedua orang tua, dan tumpuan harapan di hari tua.

## **B. Pembentukan Kepribadian Anak**

### **1. Pengertian Pembentukan Kepribadian**

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata persoana yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai yang dipakai oleh pamanin-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik baik dalam arti kepribadian yang baik, atau

---

<sup>28</sup> Syaifuln Bahri Djamarah, *Op., Cit.*, h. 27-29



yang kurang baik.<sup>29</sup> Kepribadian adalah suatu totalitas psikophisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak didalam tingkah lakunya yang unik. Ada sebagian besar tingkah laku yang sama antara yang seseorang dengan yang lain. Namun yang benar-benar identik tidak pernah ada sejak adanya manusia. Sebagian besar yang identik itulah yang dipelajari oleh tipologi, sedang ketidak samaannya itulah yang dipelajari oleh psikologi kepribadian itu.

Kepribadian adalah ciri-ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

#### a. Bentuk-bentuk Kepribadian Anak

Menurut Paul Gunadi pada umumnya terdapat lima penggolongan kepribadian yang sering dikenal dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai berikut:<sup>30</sup>

##### 1) Tipe Sanguin

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain:memiliki banyak kekuatan, bersemangat, mempunyai gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang,. Akan tetapi, tipe ini pun memiliki kelemahan, antara lain: cenderung impulsif, bertidak sesuai emosinya atau keinginannya. Orang

---

<sup>29</sup> Sjarkawi, *pembentukan kepribadian anak*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2006) h.11.

<sup>30</sup> *Ibid.* h,11 - 12

bertipe ini sangat terpengaruhi oleh lingkungan dan rangsangan dari luar dirinya, kurang bisa menguasai diri atau penguasaan diri lemah, cenderung mudah jatuh ke dalam percobaan karena godaan dari luar dapat dengan mudah memikatnya dan dia mudah masuk terperosok ke dalamnya. Jadi orang dengan kepribadian sanguin sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya dan dia kurang bisa menguasai diri atau penguasaan dirinya lemah.

## 2) Tipe Flegmatik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung tenang, gejala emosinya tidak tampak, misalnya dalam kondisi sedih, atau senang, sehingga naik turun emosinya tidak terlihat secara jelas. Orang bertipe ini cenderung dapat menguasai dirinya dengan cukup baik dan lebih introspektif, memikirkan ke dalam, dan mampu melihat, menatap dan memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Mereka seorang pengamat yang kuat, penonton yang tajam, dan pengkritik yang berbobot. Orang bertipe seperti ini memiliki kelemahan antara lain: ada kecenderungan yang mengambil mudah dan tidak mau susah. Dengan kelemahan ini, mereka kurang mau berkorban demi orang lain dan cenderung egois. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan bimbingan yang mengarahkan pada

meningkatannya pertimbangan moralnya akan meningkatkan tanda kasih sayang sehingga menjadi orang yang bermurah hati.

### 3) Tipe Melankolik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri-ciri antara lain: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus dan paling sempurna, mengerti estetika keindahan hidup, persaanannya sangat kuat, dan sangat sensitif. Orang yang memiliki tipe ini memiliki kelemahan antara lain: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh karena itu, orang yang bertipe ini tidak mudah untuk terangkat, senang, atau tertawa terbahak-bahak. Pembentukan pribadi melalui peningkatan pertimbangan moral, kiranya dapat membantu kelompok ini dalam mengatasi perasaan yang kuat dan sensitivitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitifnya. Dengan demikian, kekuatan emosionalnya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya.

### 4) Tipe Kolerik

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: cenderung berorientasi pada pekerjaan dan tugas, mempunyai disiplin yang sangat tinggi, mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugas yang diembannya. Orang

yang bertipe ini memiliki kelemahan antara lain: kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasihan pada orang yang sedang menderita, dan perasaannya kurang bermain. Kelompok ini perlu ditingkatkan kepekaan sosialnya melalui pengembangan emosional yang seimbang dengan moral kognitifnya sehingga menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain.

#### 5) Tipe Arsetif

Seseorang yang termasuk tipe ini memiliki ciri antara lain: mampu menyatakan pendapat, ide, dan gagasan secara tegas, kritis, tetapi perasaannya halus sehingga tidak menyakiti orang lain. Perilaku mereka adalah berjuang mempertahankan hak sendiri, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam orang lain: melibatkan perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi dengan mereka: mengekspresikan perasaan dan kepercayaan sendiri dengan cara yang terbuka, langsung, jujur dan tepat.

#### b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir yang merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya.<sup>31</sup> Oleh karena itu, kita sering mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jatuh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh sebagai media audiovisual seperti TV dan DVD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seseorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap pribadi seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h,19.

membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua seringkali pemahaman tentang kepribadian.

#### c. Struktur Kepribadian dan Tindakan Moral

Robert Hogan dan Catherine Bush menyatakan bahwa jika akan mengkaji tentang tindakan moral maka dapat dilihat dari variabel penafsiran diri. Tindakan moral sebagai penafsiran diri itu selanjutnya dapat dilihat dari segi struktur kepribadian, perkembangan kepribadian, masalah konformitas, perbedaan individual dalam kepribadian dan perilaku moral. Oleh karena itu, bagian ini akan menempatkan perkembangan moral dan konteks perkembangan pribadi sebagai suatu keseluruhan. Struktur kepribadian dikonseptualisasikan dalam pengertian tiga komponen, yaitu suatu gambaran diri (*self image*), sebagai gambaran yang diharapkan orang lain tentang seseorang, dan berbagai perilaku yang dimaksudkan seseorang untuk menjelaskan kepada orang lain.

##### 1) Struktur Kepribadian

Pangkal tolak masalah kepribadian dapat dikaji melalui teori yang bersifat evolusionalistik dan interaksionalisme simbolis. McDougall seseorang mengkaji teori evolusionalistik memandang tindakan manusia sebagai tindakan yang muncul dari prangkat implus biologis yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, sedangkan implus-impuls biologis tersebut merupakan hasil



seleksi alami. Akan tetapi, begitu implus alami dinyatakan, terlepaslah ia dari asalnya yang alami itu, dan pada saat itu juga ia diorganisasi secara hierarkis dalam tatanan konsep diri. Jadi, walaupun semula merupakan perilaku yang terorganisasi dalam tatanan biologis, namun implus-impuls itu segera dikendalikan oleh pengaruh-pengaruh sosial. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana manusia berhasil mengembangkan kebudayaan melalui proses evolusi. Dalam proses pengembangan budaya secara evolusi tersebut manusia berhasil menetapkan moralitas sebagai alat mengatur kehidupan berkelompok yang diinginkan bersama. Bahkan moralitas bukan saja berfungsi secara sosial-struktural, tetapi juga merupakan suatu kebutuhan insani yang sangat besar berpengaruh. Mengapa demikian? Karena kecenderungan batiniah manusia sangat menentukan kepribadian serta perbuatan sosialnya.

## 2) Perkembangan Kepribadian

Perkembangan pribadi itu langsung melalui tiga fase, sebagai berikut:

- a) Melalui perkembangan itu sampai dengan usia 5 tahunan, merupakan fase yang banyak berkaitan dengan kewibawaan dan kekuasaan. Pada fase ini inti dari penghargaan diri dan sikap mengenai aturan yang diterjemahkan dalam bentuk gambaran

diri di arahkan kepada apa yang diharapkan oleh tokoh-tokoh terdekat yang menguasainya.

- b) Masa anak-anak dan remaja, merupakan masa yang sebagian disarankan pada persoalan dengan hubungan teman sebayanya.

Pada masa ini mereka mengembangkan penghargaannya terhadap harapan orang lain serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang lain. Jika pada fase pertama anak pada dasarnya lebih peduli terhadap gambaran dirinya sendiri sebagaimana diarahkan oleh orang tuanya, maka pada fase kedua anak harus menyesuaikan gambarnya dengan rekan sebayanya.

- c) Fase orang mulai memasuki dunia kerja dan mulai berkeluarga.

Persoalan-persoalan pada masa lalu (belajar bergaul pada teman sebaya dan dengan mereka berkuasa) berpadu dengan persoalan identitas diri.

Dari penjelasan dapat peneliti simpulkan bahwa Pada masa ini seseorang menentukan corak kepribadian yang diharapkan dengan cara mengembangkan suatu “pola umum gambaran dirinya”, mereka mulai merintis tujuan hidupnya dan serta merencanakan yang akan ditempuhnya dalam mengejar tujuan hidup yang dipilihnya.



## 2. Anak

### a. Pengertian Anak

Pengertian Anak Menurut Aristoteles dalam buku Kartini Kartono Anak adalah ia yang berusia 7-14 Tahun yang sedang dalam masa belajar atau masa sekolah dasar.<sup>32</sup>

Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua kelompok, yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara umum kronologis ketika seseorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya dipergunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak, yakni antara usia 6-12, dimana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah.<sup>33</sup>

### b. Perkembangan Anak

#### a) Perkembangan fisik

Periode pertumbuhan merupakan tahap dimana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat, terutama pada tahun-tahun pertama menurut prinsip *cephalocaudal* urutan kematangan dan pertumbuhan fisik dimulai dari daerah kepala (*cephalic region*) sampai pada daerah tulang ekor (*caudal region*) ketika tumbuh menjadi kanak-kanak, proporsi ini berubah. Pada umur 1 tahun, kepala anak hanya

---

<sup>32</sup> Kartini Kartono. *Op., Cit.*, h. 37

<sup>33</sup> Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. , *Bimbingan Konseling Islam*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2012., h.6

20% dari panjang tubuhnya. Dari masa knak-kanak hingga remaja, kaki bertambah panjang sekitar 60% dari permbahan tinggi badan. Lengan dan tungkai kaki mulai tumbuh lebih cepat dari telapak tangan dan kaki. Pertumbuhan tulang dan otot pada manusia pararel.

Keterampilan motorik sanagat dipengaruhi lingkungan. Pada lingkungan yang lebih banyak memberi ksempatan untuk melatih keterampilan motorik, perkembangannya dapat lebih cepat. Bermain merupakan hal yang paling penting bahgi anak-anak. Dengan bermain, mereka dapat mempelajari banyak hal dan data melatih kemampuan motorik mereka untuk menguasai berbagai keterampilan fisik yang dibutuhkan.

#### b) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual. Dalam perkembangan kognitif, berpikir kritis merupakan hal yang penting. Ketika anak tertarik pada subjek tertentu, keterampilan berpikir mereka menjadi lebih komplek. Di lain pihak, ketika anak mengalami kebingungan terhadap subjek tertentu, keterampilan berpikiran menjadi lebih sensitif. Islam mengajarkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu yang penting. Perkembangan kognitif pada anak-anak terjadi melalui urutan yang berbeda. Tahapan ini membantu menerapkan cara anak berpikir, menyimpan informasi dan beradataptasi dengan lingkungannya.

Terdapat tahapan perkembangan kognitif. Anak dapat membuat penyesuaian perseptual dan motorik terhadap objek dan kejadian yang direpresentasikan dalam bentuk simbol (bayangan, mental, kata-kata, isyarat) dalam meningkatkan organisasi dan logika. Tahap selanjutnya periode konkret operasional (sekitar 7 – 11 tahun). Anak mendapatkan struktur logika tertentu yang membuatnya dapat melaksanakan berbagai macam operasi mental, yang merupakan tindakan terinternalisasi yang dapat dikeluarkan bila perlu. Anak melaksanakan operasi ini dalam situasi konkret. Tahap terakhir adalah periode formal operasional (sekitar 11 – 15 tahun).

Operasi mental tidak lagi hanya terbatas pada objek konkret, tetapi juga sudah dapat diaplikasikan pada kalimat verbal atau logika, yang tidak hanya menjangkau kenyataan melainkan juga kemungkinan, tidak hanya menjangkau masa kini tetapi juga masa depan. Anak – anak dan orang dewasa memiliki perbedaan cara berpikir dalam subjek yang berbeda – beda, sedangkan orang dewasa berpikir dan memberikan tanggapan yang lebih kompleks dibandingkan anak – anak.

#### c) Perkembangan Emosional

Pada usia prasekolah (3-6 tahun), kapasitas anak untuk mengatur perilaku emosinya meningkat. Orang tua membantu anak pada usia ini untuk menghadapi emosi negatif dengan mengajarkan,

dan mencontohkan dengan menggunakan penalaran dan penjelasan verbal. Anak yang mengalami kesulitan untuk mempelajari keterampilan seringkali menunjukkan perilaku yang berlebihan (*acting out*) atau sebaliknya menarik diri ketika berhadapan dengan situasi yang mengundang rasa takut dan cemas. Mulai usia 4 tahun, anak mulai menguasai kemampuan untuk meningkatkan ekspresi emosinya, yang disesuaikan dengan aturan yang ada. Keterampilan ini disebut aturan tampilan emosi (*emotion display rules*), aturan khusus sesuai budaya setempat yang menunjukkan kesesuaian mengekspresikan emosi pada situasi tertentu.

Deangan demikian, ekspresi emosi eksternal tidak harus dengan keadaan emosi internal seseorang. Anak pada usia 3 tahun juga belajar bahwa kemarah dan keagrevitas hrus dikontrol didepan orang dewasa, sedangkan dengan teman sebayanya anak tidak terlalu menekan perilaku emosi negative. Perbedaan ini muncul karena konsekuensi yang mereka terima berbeda. Mulai umur 4 tahun atau 5 tahun, anak juga mengembangkan pengertian lebih dalam terhadap emosi orang lain, sejalan dengan meningkatnya kemampuan kognitif yang mereka miliki. Melalui pengalaman yang berulang- ualng. Anak mengembangkan konsep sebab dari akibat emosi. Anak pada usia ini juga mulai membuat predeksi tentang pengalaman ekspresi emosi.

Ikatan emosional (*emotional attachment*) merupakan hubungan emosional yang dekat dengan antara dua orang tua dengan karakteristik adanya kasih sayang antara dua pihak; dan keduanya menginginkan untuk mempertahankan kedekatan itu. Dengan demikian, terdapat tiga ikatan emosional yang penting, yaitu ikatan emosional pada bayi, emosional terhadap pasangan dan ikatan emosional orang tua. Ikatan emosional ini tidak menutup hubungan sosial dengan orang lain, namun lebih memiliki arti yang signifikan dalam kehidupan seseorang.

Dengan dalam Islam diingatkan bahwa ikatan emosional harus bersifat konstruktif terlibat dalam ikatan ini tetap dalam rangka beribadah kepada Allah.

#### d. Perkembangan Sosial

Menurut pakar perkembangan, kognisisosial anak bergantung pada perkembangan kognitif mereka. Anak berusia dibawah 7 atau 8 tahun mampu menggambarkan teman atau kenalan mereka dengan gambaran deskriptif yang konkret seperti mereka menggambarkan diri mereka; dan kurang mampu menggambarkan karakter kepribadian. Antara 7 sampai 18 tahun, anak lebih menjadi sedikit membicarakan atribut konkret, namun lebih menggambarkan karakteristik psikologi teman atau kenalan mereka. Anak usia 6-8 tahun mulai memiliki kecenderungan untuk membentuk kesan terhadap orang lain dengan

membandingkan perilaku orang lain (*behavioral comparisons phase*). Anak kemudian melihat adanya keteraturan perilaku pada usia sekitar 10 tahun, mereka mulai memiliki kecenderungan untuk membentuk impresi terhadap orang lain melalui sifat menetap melalui asumsi awal (*psychological constructs phase*).

Dengan berkembang kemampuan abstraksi, pada usia kira-kira 11 tahun anak mulai kecenderungan untuk membentuk impresi terhadap orang lain dengan membandingkan individu pada dimensi psikologikal abstrak (*psychological comparisons phase*).

Kemampuan kognisi sosial juga berhubungan dengan keterampilan untuk mengambil peran. Dalam menjalankan perannya, Alqura'an mengingatkan bahwa manusia harus dapat berlaku adil dalam melakukan penilaiannya, meskipun pada kelompok yang tidak disukai atau berbeda dengan kelompoknya. Dengan menjadi saksi yang menegaskan kebenaran dan menjalankan peran dengan adil, interaksi sosial yang terbentuk akan lebih dan bermanfaat tidak hanya bagi kelompok lain, juga bagi diri sendiri.

#### d) Perkembangan Bahasa

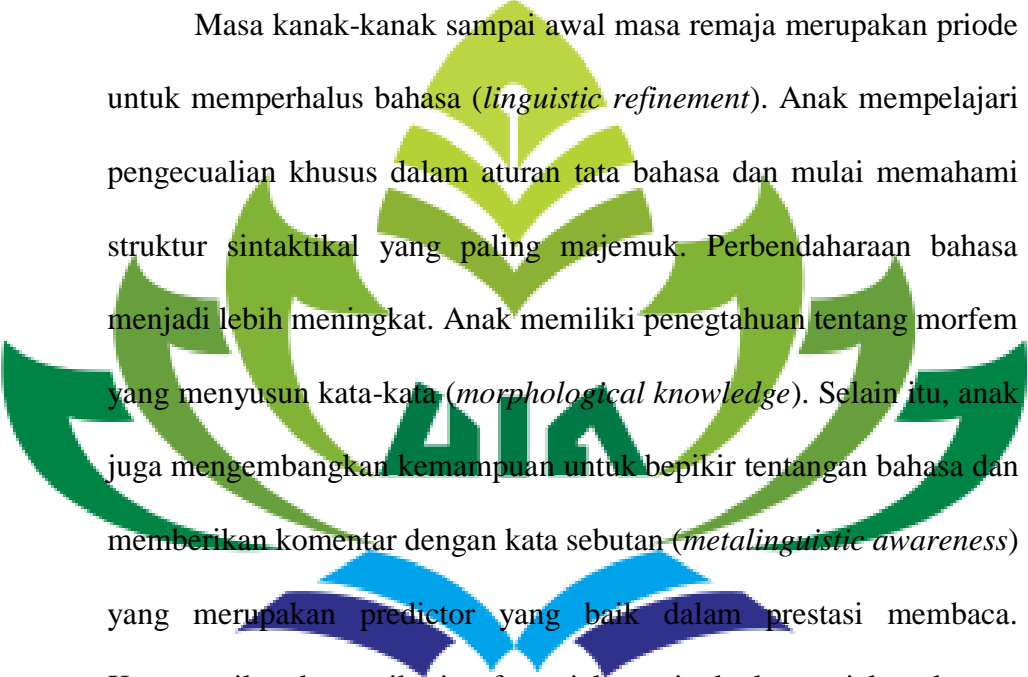
Kemampuan manusia dalam menguasai bahasa berbeda-beda. Ada yang memiliki kualitas yang baik dan ada yang tidak, sesuai

tingkat pengetahuan bahasa yang dimiliki. Selama usia prasekolah (2,5 – 5 tahun) bahasa anak akan menjadi lebih mirip dengan orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, dan mulai menambahkan bunyi grametik (*grammatical morpheme*) pada kalimat mereka, meskipun terkadang mereka menggunakan aturan grametikal pada tempat yang tidak baik seharusnya (*overregulation*).

periode prasekolah juga merupakan waktu untuk mempelajari aturan tata bahasa transformasional (*transformational grammar*) yang memungkinkan mereka mengubah kalimat deklaratif menjadi kalimat dengan jenis lain seperti kalimat Tanya, negasi, imperative, anak kalimat atau kalimat majemuk. Ketika memasuki sekolah, anak mempelajari banyak aturan sintaksis dari bahasa mereka dan dapat dihasilkan berbagai variasi pesan seperti layaknya orang dewasa.

Bahasa anak pada usia ini juga bertambah majemuk karena mereka lebih tertarik dengan makna dengan hubungan kontras atau lawan kata. Anak prasekolah juga mulai memahami berbagai pelajaran pragmatic, seperti menyesuaikan pesan mereka dengan kemampuan pendengar dalam memahami berbagai pelajaran pragmatic, seperti menyesuaikan pesan mereka dengan kemampuan mendengar dalam memahami sesuatu jika mereka ingin dimengerti. Kemampuan untuk menghasilkan pesan verbal, mengenali pesan yang tidak jelas dan

meminta klarifikasi terhadap pesan yang tidak jelas tersebut (*referential communication*) telah berkembang baik, meskipun mereka masih baru dapat mendeteksi pesan yang tidak informative dan baru belajar untuk menanyakan klarifikasi.



Masa kanak-kanak sampai awal masa remaja merupakan priode untuk memperhalus bahasa (*linguistic refinement*). Anak mempelajari pengecualian khusus dalam aturan tata bahasa dan mulai memahami struktur sintaktikal yang paling majemuk. Perbendaharaan bahasa menjadi lebih meningkat. Anak memiliki penegtahuan tentang morfem yang menyusun kata-kata (*morphological knowledge*). Selain itu, anak juga mengembangkan kemampuan untuk berpikir tentangan bahasa dan memberikan komentar dengan kata sebutan (*metalinguistic awareness*) yang merupakan predictor yang baik dalam prestasi membaca. Keterampilan komunikasi referensial meningkatkan sejalan dengan semakin berhati-hatinya meraka dengan arti literal dari ujaran yang ambigu dan meningkatkan kemampuan mereka utuk mengklarifikasi pesan yang tidak informative yang mereka keluarkan atau mereka terima perkembangan kognitif bertambahnya pengetahuan sosiolinguistik, dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan saudara yang lebih muda atau teman sebaya memiliki kontribusi terhadap perkembangan keterampilan berkominikasi.



Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa kepribadian dalah ciri-ciri atau karkteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan, dan juga bawaan dari sejak lahir. Dengan adanya macam-macam dari pribadi anak supaya orang tua dan pengasuh dapat mengenali anak dari macam-macam pribadi supaya anak menjadi anak yang bak.

### C. Metode Pola Pengasuhan Anak Usia Dini

Metode atau konsep pola asuh dalam keluarga sangat diperlukan untuk masa depan anak yang lebih baik, jika pola asuh sejak kecil telah keliru atau salah maka masa depan anak tidak teratur dengan sendirinya. Sehingga, orang tua perlu untuk mengetahui apa saja macam-macam konsep dan pola asuh pada anak usia dini.

Metode pengasuhan anak meliputi *Responding, Preventing, Monitoring, Mentoring, dan Modelling*. Dari kelima konsep tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

1. *Responding* adalah merespon anak dengan tepat. Anak sangat membutuhkan respon yang tepat dan benar terhadap apa yang mereka tanyakan atau mereka ketahui, sehingga orang tua atau pengasuh harus responding terhadap anaknya.
2. *Preventing* adalah mencegah anak berperilaku yang bermasalah atau beresiko. Orang tua atau pengasuh juga perlu *preventing* terhadap anak,

mencegah dan mengawasi anak agar tidak berperilaku yang negatif atau beresiko terhadap diri anak itu sendiri.

3. *Monitoring* adalah mengawasi anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau perhatian secara penuh. Pengawasan orang tua terhadap anak yang berusaha berinteraksi dengan lingkungannya sangat dibutuhkan, jika interaksi yang terjadi negatif maka anak itu akan berperilaku negatif pada orang tua dan keluarganya.
4. *Mentoring* adalah membantu secara aktif dalam tindak anak atau pada perilaku anak. Membantu anak agar tidak berperilaku negatif dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar terhadap anak dan anak-anak akan berperilaku baik atau sopan.
5. *Modelling* adalah menjadi orang tua sebagai contoh yang positif pada anak. Orang tua adalah modelling untuk anak-anak nya sehingga menjadi orang tua dituntut untuk selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> <https://www.kompasiana.com/usfitriyah/konsep-dan-pola-pengasuhan-pada-anak-usia-dini>  
tgl. 8 februari 2018. Jam 21.27 WIB

### **BAB III**

#### **RUMAH KREASI EDUKASI WAY HALIM BADAR LAMPUNG**

##### **A. Gambaran Umum Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung**

###### **1. Sejarah Berdirinya Rumah Kreasi Edukasi**

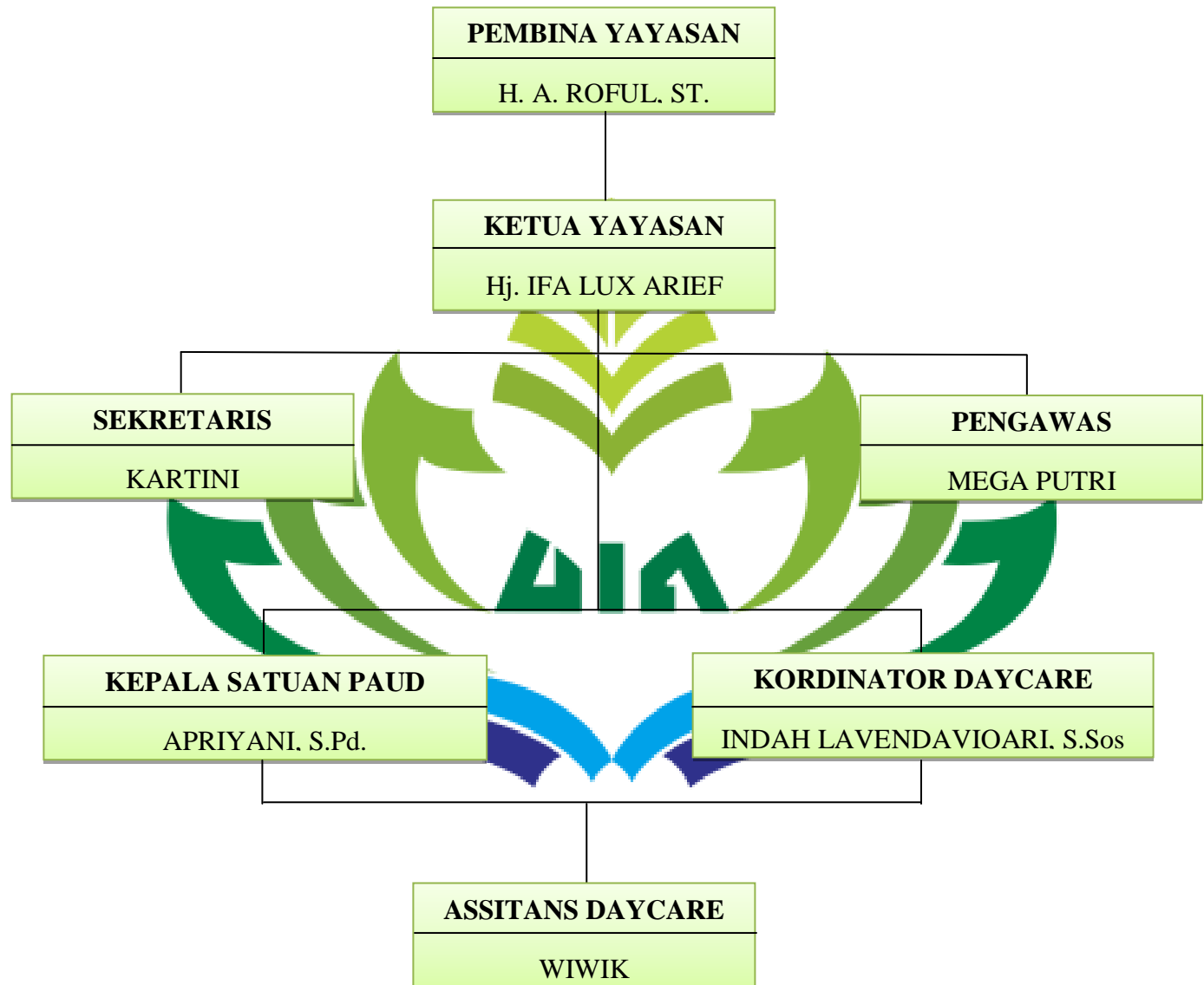
Rumah Kreasi Edukasi Way Halim yang diketuai oleh Hj. Ifa Lux Arif SE, dan telah memperoleh izin dari dinas pendidikan kota Bandar Lampung dengan Nomer izin TK : 421/2570/IV.40/2012 sedngkan Nomer izin PAUD : 420.9/P.2079/IV.40/PAUD/2015.

Menginjak usia tahun ke 6 ini perkembangan Sekolah Alam Kreasi Edukasi mulai terlihat eksistensinya dengan memperoleh juara-juara di setiap even yang diselenggarakan di Provinsi Lampung, dan telah diakui keberadaanya oleh pemerintah dalam hal ini badan akreditasi sekolah dengan memperoleh nilai Akreditasi A.

###### **2. VISI dan MISI**

Adapun visi dan misi sekolah alam kreasi edukasi yaitu “memberikan pendidikan bermutu, menyenangkan “learn dan fun” untuk anak usia dini di era globalisasi tanpa meninggalkan muatan kearifan budaya lokal hingga dapat mencetak generasi unggul, cerdas, mandiri, aktif, kreatif dan berakhlak mulia berkrakter kebangsaan berotak brilian berhati majidil haram”.

### 3. Struktur Organisasi



Sumber : Struktur Organisasi Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung 2017

## **B. Pelaksanaan pola asuh Anak Usia Dini tempat Penitipan Anak Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung**

Pola asuh sama artinya dengan merawat, mendidik, dan melatih anak supaya dapat mandiri dalam melakukan segala hal yang masih dalam kemampuannya. Pengasuhan merupakan pemenuhan kebutuhan esensial anak untuk dipelihara, dirawat, dan di jaga, dibimbing, dididik dan dibina secara optimal, baik fisik, mental, spiritual dan social. Sehingga anak tumbuh sehat.

Tempat penitipan anak Rumah Kreasi Edukasi merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pelayanan atau sebagai pengganti sementara orang tua, serta mengambil alih tanggung jawab secara penuh ketika orang tua bekerja. Berdirinya Tempat Penitipan Anak Rumah Kreasi Edukasi bertujuan untuk membantu para orang tua atau para ibu yang bekerja diluar rumah serta membantu anak dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, hak-haknya dan perkembangan anak secara individu, yang mencakup perkembangan fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial dan emosional. Penjelasan ini juga diperkuat oleh Miss Wiwik selaku pengasuh di Rumah Kreasi Edukasi sebagai berikut,

“ Rumah Kreasi Edukasi adalah sebuah tempat dimana anak dititipkan untuk sementara waktu serta mengambil alih tanggung jawab orang tua secara penuh pada saat orang tua bekerja. Kami sebagai pegasuh dan pembimbing bertanggung jawab untuk melindungi mereka sesuai dengan hak-hak anak dan kesejahteraan anak serta para pengasuh atau pendidik berkewajiban memberikan perawatan, pendamping, pengasuhan, pendidikan dan

perlindungan. Dan tak lupa kita juga memberikan anak kebebasan dalam bermain, kebebasan disini dalam artian, kita sebagai pengasuh tetap mengawasi mereka dalam bermain supaya bisa terkontrol serta memberikan anak kebebasan menyalurkan daya kreatif minat dan bakat anak yang terpendam, tentunya dengan cara melalui belakar sambil bermain. Seperti memberikan berbagai permainan yang ada di Rumah Kreasi Edukasi. Pola pembelajaran sambil bermain yang diberikan oleh Rumah Kreasi Edukasi supaya anak-anak tidak merasa jenuh atau bosan dengan permainan yang diberikan kepada mereka, sehingga kebutuhan dan haknya bisa terpenuhi dengan baik.”<sup>35</sup>

Dengan hadirnya Rumah Kreasi Edukasi dapat membantu para ibu yang sibuk bekerja di luar rumah serta berkarir. Sehingga dengan begitu para ibu bisa bekerja dengan nyaman dan tidak merasa khawatir lagi ketika anak-anak mereka ditinggalkan pada saat bekerja untuk sementara waktu. Dan ibu-ibu bisa bekerja dengan tenang dan maksimal serta berkonsentrasi terhadap pekerjaannya di kantor. Anak-anak yang ditiptkan di Rumah Kreasi Edukasi bukan hanya sekedar ditiptkan tetapi membuat anak merasa terpenuhi kebutuhannya serta memberikan anak-anak merasa nyaman di lingkungan barunya dan tidak merasa bosan. Seperti memberikan anak berbagai permainan misalnya, bermain bola, bermain peran, bermain ayunan, bermain

---

<sup>35</sup> Wiwik windasari, pengasuh Rumah Kreasi Edukasi, *wawancara dengan penulis*, 7 november 2017.

pasir . Dengan begitu hak-hak anak dapat terpenuhi dengan maksimal dan membantu pola pertumbuhan dan perkembangan anak baik. Sehingga anak tidak merasa telantar. Sebagaimana yang jelaskan oleh miss wiwik yang mengenai pola asuh yang diterapkannya pada anak asuh di Rumah Kreasi Edukasi,

“ pola asuh yang saya gunakan itu lebih ke demokrasi mba, karena pola asuh demokrasi lebih ke memberikan kebebasan kepada anak dalam mengungkapkan pendapatnya dan memilih apa yang dikehendaknya dan apa yang tidak diinginkanya, anak juga kan punya hak dalam menentukan pilihannya contoh kecilnya saja saat dia bermain dia punya hak untuk memilih permainan yang dia sukai tanpa ada paksaan.”<sup>36</sup>

Hal diatas sependapat dengan miss melisa selaku pengasuh di Rumah Kreasi Edukasi sebagai berikut,

“ iya mba disini kami lebih menerapkan sistem pola asuh demokrasi pada anak-anak, karena anak juga mempunyai hak untuk memilih mana yang dia suka dan mana yang dia tidak suka, selain itu juga kami menerapkan pola asuh demokrasi bertujuan agar anak tidak selalu tergantung kepada kedua orang tuanya maupun pengasuh, tapi walaupun mereka kami berikan kebebasan tapi mereka tetap dalam pengawasan kami mba.”<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Wiwik windasari, pengasuh Rumah Kreasi Edukasi, *wawancara dengan penulis*, 7 november 2017

<sup>37</sup> Miss melisa, pengasuh Rumah Kreasi Edukasi, *wawancara dengan penulis*, 12 november 2017

Pendapat yang sama dikatakan oleh miss Indah selaku kordinator atau penanggung jawab pembelajaran di Rumah Kreasi Edukasi bahwa:

“ Rumah Kreasi Edukasi merupakan tempat atau wadah dimana anak-anak ini bisa mengeksplorasi minat dan bakat yang ia punya dan dapat ia salurkan melalui bermain sambil belajar serta bersosialisasi bersama teman-teman sebayanya. Serta memberikan anak kebebasan dalam bermain sambil belajar, kebebasan di sini dalam artian kita tetap mengawasinya.”<sup>38</sup>

“ iya miss aku suka disini, miss nya baik-baik gak pernah marahin aku terus aku juga boleh main apa aja .”<sup>39</sup>

Hal serupa disampaikan juga oleh fahmi

“ miss disini baik miss, aku boleh main pasir terus aku dilajarin ngaji terus aku juga gak kena marah miss.”<sup>40</sup>

Adapun tarap pembelajaran ditentukan oleh usia anak di Rumah Kreasi Edukasi dibagi menjadi dua bagian yaitu: mulai usia tiga tahun dimasukkan agar mengenal pendidikan dasar, usia empat sampai enam tahun dimasukkan sebagai persiapan keningkat jenjang taman kanak-kanak atau TK, hal ini dimaksudkan untuk membantu anak dalam mengerjakan tugas-tugas disekolahnya dengan cara membimbing anak dalam mengerjakan tugas sekolah di Rumah Kreasi Edukasi.

---

<sup>38</sup> Miss indah, kordinator Rumah Kreasi Edukasi, *wawancara dengan penulis*, 12 november 2017

<sup>39</sup> Rafa, anak asuh Rumah Kreasi Edukasi, *wawancara dengan penulis*, 14 november 2017

<sup>40</sup> Fahmi, anak asuh Rumah Kreasi Edukasi, *wawancara dengan penulis*, 14 november 2017



Masing-masing dari kelompok ini di damping dua pengasuh atau pendidik seperti miss wiwik dan miss melisa. Materi yang diajarkan pada anak pra sekolah seperti mengenal warna, mencocokkan gambar, bongkar pasang *puzzle*, menggambar, mewarnai, berhitung, bernyayi serta mengenal huruf dan angka. Materi pembelajaran sambil bermain yang diterapkan di Rumah Kreasi Edukasi adalah sama dengan TPA-TPA yang lainnya akan tetapi, yang membedakannya adalah tingkat usia mereka masing-masing. Adapun pembelajaran yang dilakukan di Rumah Kreasi Edukasi dalam seminggunya hanya lima hari dalam seminggu dengan waktu belakar sambil bermain berkisar antara pukul 09.00 sampai 10.00 siang, setelah itu anak-anak beristirahat.<sup>41</sup> Hal ini juga dipertegas oleh miss indah bahwa:

“ waktu yang digunakan di Rumah Kreasi Edukasi dalam pola belajar sambil bermain adalah mulai pukul 09.00 sampai 10.00 wib. Ini dikarenakan anak-anak ini harus banyak beristirahat dari pada belajar maka dari itu kita sebagai pengasuh menerapkan anak-anak yang ada di Rumah Kreasi Edukasi ini khususnya , untuk lebih beristirahat dibanding belajar. Dan pada saat

istirathalah mereka bisa banyak menyerap informasi apa yang diberikan oleh pengasuhnya.”<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Hasil pengamatan di Rumah Kreasi Edukasi tgl 1 november 2017

<sup>42</sup> Miss indah, kordinator Rumah Kreasi Edukasi, *wawancara dengan penulis*, 11 november

**Table 1**

**Jadwal Harian Daycare Rumah Kreasi Edukasi**

TIME	ACTIVITY
07.30-08.00	<i>Greetings</i> (penyambutan anak, anak memisahkan makan dan pakaian serta menyimpan di lemari)
08.00-08.30	<i>Phiscycal Fitness Activity, Ex:</i> <ul style="list-style-type: none"><li>- Senam penguin (senin, rabu, jumat)</li><li>- Memasukkan bola kedalam keranjang</li><li>- Melempar dan menangkap bola</li><li>- Menedang bola</li><li>- Menggiring bola melewati rintangan</li><li>- Senam sederhana (selasa, kamis)</li></ul>
08.30-09.00	<i>Play on playground</i>
09.00-10.00	<i>Topic of the day</i>
10.00-10.30	<i>Snack time pagi</i>
10.30-11.00	<i>Free play</i>
11.00-11.30	<i>Story telling time, Ex:</i> boneka tangan, dongeng
11.30-12.30	<i>Lunch and brushing teeth</i>
12.30-13.45	<i>Take a nap</i>
13.45-14.15	<i>Free play</i> ( nonton video edukatif)
14.15-14.45	Pesantren cilik
14.45-15.15	<i>Snack time sore</i>
15.15-15.45	<i>Take a bath</i>
15.45-16.00	<i>Prepare for go home</i>

Sumber : modul jadwal kegiatan di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung 2017

Dalam memberikan pembelajaran sambil bermain kepada anak-anak yang ada di Rumah Kreasi Edukasi supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mendapatkan pengasuhan, perawatan pendidikan, kesehatan, pendampingan, perlindungan, serta terhindar dari perdagangan dan diskriminasi. Supaya anak tumbuh dan berkembang secara optimal serta bisa bergua bagi bangsa dan agama.

### **C. Metode Pelaksanaan Pola Asuh Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pola asuh anak di rumah kreasi edukasi way halim bandar lampung meliputi *Responding, Preventing, Monitoring, Mentoring, dan Modelling*.

“metode yang saya terapkan untuk pengasuhan anak meliputi metode *Responding, Preventing, Monitoring, Mentoring, dan Modelling*, karena anak-anak juga butuh direspon apa yang dia ceritakan, mengawasi apa yang mereka lakukan, lalu kami juga memberikan contoh prilaku yang baik itu seperti apa dan pencegahan akan hal-hal yang nantinya dapat mempengaruhi prilaku mereka yang negatif atau beresiko terhadap diri anak itu sendiri. Ya pokoknya kami menjamin perkembangan kepribadian mereka secara baik dengan cara yang sama apa yang diberikan oleh orang tua anak dirumah mba.”<sup>43</sup>

“ kami menerapkan berbagai metode mba dalam mengasuh anak contohnya saja dari segi pengawasan, pencegahan akan hal-hal yang nantinya

---

<sup>43</sup>Wiwik Windasari, Pengasuh Rumah Kreasi Edukasi, *Wawancara Dengan Penulis*, 7 November 2017.

akan berdampak buruk pada diri anak itu sendiri contohnya ketika anak suka rebutan mainan jadi nanti mereka suka tidak ada yang mau mengalah sehingga anak bisa bertengkar dengan temannya jadi nanti akan berdampak yang tidak baik pada diri anak itu sendiri, lalu kami disini sebelum memberikan tugas pada anak kami terlebih dahulu memberikan contoh yang baik itu seperti apa.

44

“ selain metode *responding*, pencegahan, mengawasi, membantu secara aktif dalam tindak anak atau pada perilaku anak, mencontohkan hal-hal yang baik pada anak, kami juga tetap mengajarkan nilai-nilai agama seperti tatacara wudhu, sholat, dan doa sehari-hari, seperti doa makan, tidur, belajar dan masih bnyak lagi mba. <sup>45</sup>

Dari hasil wawancara penulis dengan pengasuh di rumah kreasi edukasi Way Halim Bandar Lampung dapat disimpulkan macam-macam metode yang digunakan dalam proses pengasuhan anak yaitu meliputi metode *Responding, Preventing, Monitoring, Mentoring, dan Modelling*.

---

<sup>44</sup> Miss Melisa, Pengasuh Rumah Kreasi Edukasi, *Wawancara Dengan Penulis*, 12 November 2017.

<sup>45</sup> Miss Indah, Kordinator Rumah Kreasi Edukasi, *Wawancara Dengan Penulis*, 12 November 2018.

## **BAB IV**

### **POLA PENGASUHAN ANAK DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN DI RUMAH KREASI EDUKASI WAY HALIM BANDAR LAMPUNG**

#### **D. Pelaksanaan Pola Asuh Anak Usia Dini Tempat Penitipan Anak Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung**

Telah diuraikan pada BAB II bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma memberikan perhatian atau kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anak.

Pengasuh merupakan pemenuhan kebutuhan esensial anak untuk dipelihara, dirawat, dijaga, dibimbing, dididik dan dibina secara berkesinambungan agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal, baik fisik, mental, spiritual dan sosial. Sehingga anak dapat tumbuh sehat. Berdasarkan latar belakang berdirinya Rumah Kreasi Edukasi yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa Rumah Kreasi Edukasi merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pelayanan atau sebagai pengganti sementara orang tua, serta mengambil alih tanggung jawab secara luas ketika orang tua bekerja. Rumah Kreasi Edukasi hingga saat ini tidak memiliki kurikulum. Hal ini disebabkan karena lembaga ini hanya sebagai tempat penitipan sementara waktu dan berorientasi pada bermain sambil belajar.

Adapun tujuan dan fungsi lembaga ini adalah sebagai pengganti orang tua sementara waktu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada pengasuh, penulis menganalisis bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di Rumah Kreasi Edukasi lebih cenderung pada pola pengasuhan demokrasi. Karena pola pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya komunikasi terbuka dari dua arah, misalnya antara pengasuh dan anak serta pendidik atau pengasuh selalu memberikan contoh, penjelasan yang menerangkan alasan-alasan dari aturan yang dibuat dan menjawab setiap pertanyaan yang timbul dari anak serta memberikan hadiah dan hukuman disertai dengan penjelasan kepada anak sehingga anak menjadi mengerti dan paham. Disini para pengasuh atau pendidik tetap memberikan bimbingan, pendampingan pada anak, yang sifatnya mengarahkan dan memberitahu agar anak tidak hanya taat, patuh serta buta terhadap peraturan, tetapi tahu dan mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian anak juga memperoleh kesempatan untuk menggunakan pendapatnya sendiri dan menanyakan langsung pada pengasuh.

Dalam pelaksanaan pola asuh di Tempat Penitipan Anak Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung ada berapa aspek yang sangat diperhatikan oleh para pengasuh diantaranya meliputi aspek Fisik, kognitif, emosional, sosial. Adapun penerapan yang diberikan pengasuh dari berbagai aspek dia atas yaitu :

#### 1. Aspek fisik

Adapun yang diperhatikan dalam aspek fisik ini adalah bagaimana asupan makan yang sehat, olahraga, serta anak diajarkan untuk menjaga kebersihan dirinya seperti kebersihan gigi dan tidur siang. Adapun contoh dari olahraga yaitu main bola, senam penguin, senam sederhana, dan memasukan bola kedalam keranjang.

#### 2. Aspek kognitif

Yaitu meliputi dari perkembangan kecerdasan anak seperti belajar berhitung, belajar mengaji, serta anak di ajak untuk menonton video-video edukasi untuk merangsang kecerdasannya.

#### 3. Aspek emosional

Adapun yang diperhatikan dalam aspek emosional adalah anak diajarkan akan rasa kasih sayang dan kerja sama yang baik dengan temannya baik diluar dan didalam lingkungan belajar.

#### 4. Aspek sosial

Adapun yang diperhatikan dalam perkembangan sosialnya yaitu berkawan, dan diajarkan untuk berbagi kepada temanya contohnya seperti berbagi makanan, mainan, dan bekerja sama dalam berbagai hal pada temannya.

Dengan adanya bimbingan dan pengarahan akan membantu tumbuh kembang anak baik motorik halus maupun kasar serta memperlancar

komunikasi anak. Hal seperti ini akan membawa anak menjadi lebih baik, sebab di sini anak diberi rasa percaya diri, kasih sayang, dukungan, tanggung jawab, keterbukaan, kejujuran, kedisiplinan serta mampu meningkatkan daya kreatifitas anak dalam mengembangkan bakat minatnya. selain itu para pengasuh atau pendidik memberikan kasih sayang, kehangatan, pelukan, cinta, kenyamanan, perlindungan serta perhatian penuh selayaknya menjadi ibu yang baik bagi mereka. Pola pengasuhan demokrasi mempunyai pengaruh besar bagi tumbuh kembang anak, bagaimana bentuk pribadi dan karakter anak dimasa akan datang, oleh sebab itu para pengasuh atau pendidik harus benar-benar mawas diri dan bersungguh-sungguh dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan serta norma-norma yang baik pada anak melalui pola pengasuhan yang baik dan benar anak akan berguna bagi keluarga, masyarakat, agama dan bangsa. Maka dari itu, seorang pengasuh harus memiliki kepribadian yang baik, penyabar, pengasih, peduli, cinta dan bangsa.

#### **E. Metode Pengasuhan Anak Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung**

Dari penjelasan di atas ada beberapa metode pola asuh yaitu Responding, Preventing, Monitoring, Mentoring, dan Modelling.

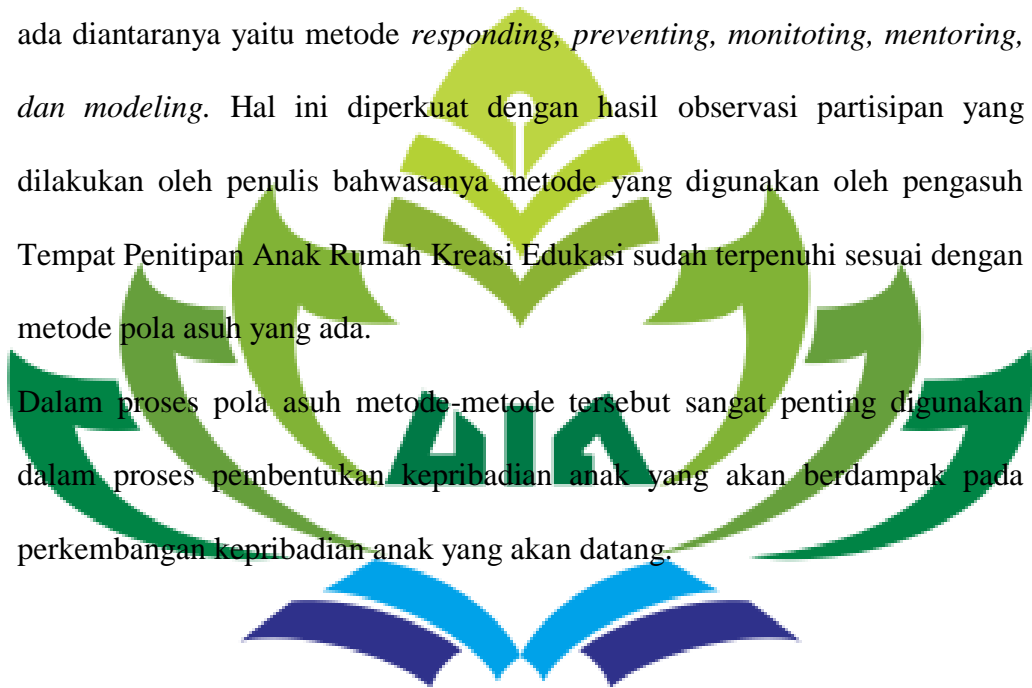
Setelah penulis melihat teori yang ada di BAB II dan data lapangan yang sudah di dapat mengenai metode pengasuhan anak yang digunakan oleh pengasuh rumah kreasi edukasi way halim bandar lampung sudah lengkap



dengan teori yang ada di BAB II dan sudah terpenuhi dengan metode pola asuh yang sudah ada.

Pengasuh di Tempat Penitipan Anak Rumah Kreasi Edukasi way halim bandar lampung sudah memenuhi penggunaan metode pola asuh yang ada diantaranya yaitu metode *responding*, *preventing*, *monitoting*, *mentoring*, dan *modeling*. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi partisipan yang dilakukan oleh penulis bahwasanya metode yang digunakan oleh pengasuh Tempat Penitipan Anak Rumah Kreasi Edukasi sudah terpenuhi sesuai dengan metode pola asuh yang ada.

Dalam proses pola asuh metode-metode tersebut sangat penting digunakan dalam proses pembentukan kepribadian anak yang akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang akan datang.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dalam bab yang terakhir ini, penulis kemukakan kesimpulan sebagai jawaban dari perumusan masalah.

1. Proses pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di Rumah Kreasi Edukasi lebih berorientasi pada metode belajar sambil bermain. Hal ini dikarenakan supaya anak-anak tidak merasa jenuh dan bosan terhadap apa yang diajarkan. Dengan metode yang diberikan melalui sarana bermain sambil belajar sarta dapat merangsang daya kreatif anak dalam mengeksplor atau menyalurkan bakat dan minatnya. Yang tentunya mengenalkan anak pada berbagai permainan yang ada di sekitarnya. Adapun kegiatan yang diajarkan seperti, mewarnai gambar, bongkar pasang *puzzle*, bermain ayunan, belajar menggambar, mengaji, bermain pasir, bermain bola, bermain musik dan masih banyak lagi yang diberikan oleh Rumah Kreasi Edukasi. Pola asuh yang diterapkan di Rumah Kreasi Edukasi cenderung lebih pada pola asuh demokrasi. Dengan pola asuh demokrasi ini membuktikan bahwa anak-anak ini menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, kreasi, bertanggung jawab, jujur serta mudah bersosialisasi dengan lingkungan baru.

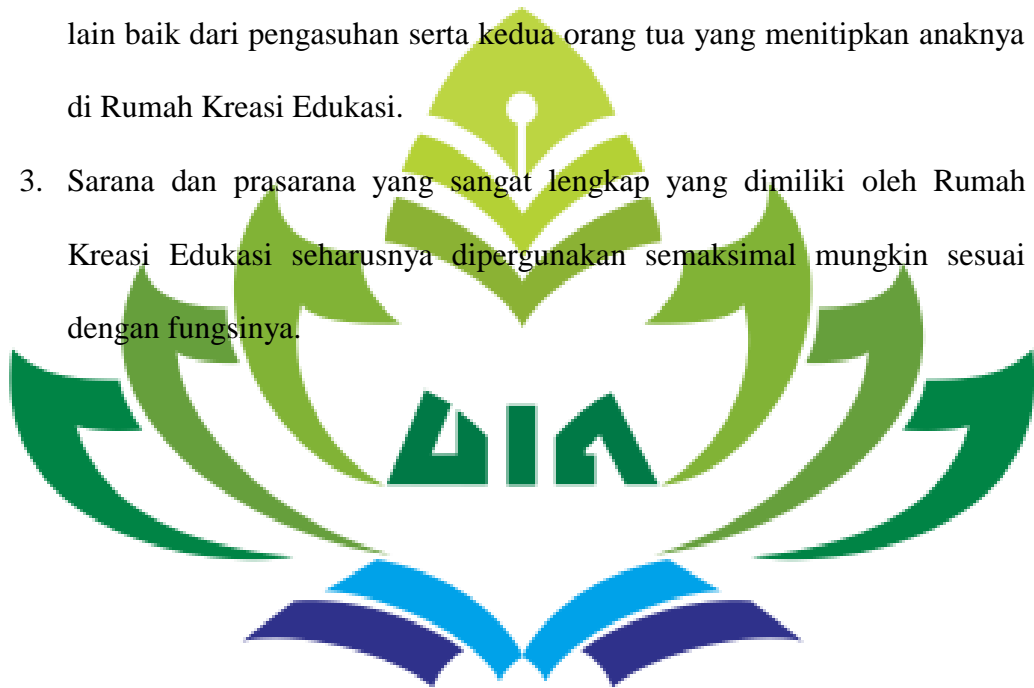
Itulah *output* dari pola asuh demokrasi. Di mana pola asuh demokrasi ini memiliki tiga makna : *pertama*, anak dikasih ruang sebebannya untuk mengapresiasi apa yang ada dalam pengawasan, pelayanan dan pendidikan anak. *Kedua*, anak diharapkan mempunyai sikap sewajarnya kepada orang tua/ pengasuh memahami dan menuruti perintah sewajarnya. *Ketiga*, orang tua sudah sewajarnya memberikan kepercayaan dan tanggung jawab pada anaknya.

2. Metode yang digunakan di Tempat Penitipan Anak Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung meliputi metode *Responding* (merespon anak dengan tepat), *Preventing* (mencegah anak berperilaku yang bermasalah atau beresiko), *Monitoring* (mengawasi anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau perhatian secara penuh), *Mentoring* (membantu secara aktif dalam tindak anak atau pada perilaku anak) ,dan *Modelling* (menjadi orang tua sebagai contoh yang positif pada anak).

## **B. Saran-saran**

Pada akhirnya penulis skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran, di mana dengan adanya pembahasan mengenai pola asuh dan perlindungan anak ini, penulis mengharapkan agar kita dapat mengetahui hak-hak dasar anak dan hak-hak kebutuhan anak. Penulis sudah menjelaskan bahwa para pengasuh atau pendidik mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan anak. Untuk itu disarankan agar para pengasuh sepenuhnya bisa menggantikan peran orang tua untuk sementara waktu, supaya:

1. Tempat belajar yang nyaman dan wangi dapat mempengaruhi anak lebih rilek belajar serta pendampingan yang mengajarkan anak-anak ikut serta berkonsentrasi dalam belajar.
2. Penulis berharap kepada ibu wali murid tetap saling membantu satu sama lain baik dari pengasuhan serta kedua orang tua yang menitipkan anaknya di Rumah Kreasi Edukasi.
3. Sarana dan prasarana yang sangat lengkap yang dimiliki oleh Rumah Kreasi Edukasi seharusnya dipergunakan semaksimal mungkin sesuai dengan fungsinya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan Az-Zhecolany, 2011, *Kesalahan-Kesalahan Orang Tua Menyebabkan Anak Tidak Shaleh*, Jakarta: Pustaka.
- Dep Dikbud, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah. 2012, *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: sRemaja Rosdakarya,.
- Nanang martono . 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Data Sekunder Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Perasada.
- Sjarkawi, 2011, *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)* Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sumadi SuryaBrata, 1993, *Psikologi Kpribadian*, Yogyakarta: CV. Rajawali,
- Syaiful Bahri Djamarah, 2004 . *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri Djamarah, 2014 *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta:Renika Cipta.

TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)

Wikipedia, “*Pekerja Rumah Tangga*”, [http://id.wikipedia.org/wiki/pekerja rumah tangga](http://id.wikipedia.org/wiki/pekerja_rumah_tangga), diakses pada 13 Juli 2017, pukul 13.00 WIB.

Suparyanto, “*Konsep Pola Asuh Anak*”, <http://drsuparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html>, diakses pada 18 Juni 2015 pk1 16.55 WIB.

Sudarna, *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pribadi Anak*, [http:// tnp.](http://tnp.), 1991.

[http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-pola-asuh-orang tua/definisi.html](http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-pola-asuh-orang-tua/definisi.html) diakses pada 11 oktober 2017, pukul 13:15 WIB

<https://www.kompasiana.com/usfitriyah/konsep-dan-pola-pengasuhan-pada-anak-usia-dini> tgl. 8 februari 2018. Jam 21.27 WIB

Siti Inikah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik*, KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2015